

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Masyarakat yakin bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa-masa yang lama. Legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Mengingat begitu besar makna legenda bagi masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu.

Secara umum legenda dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Menurut Michael dalam Nurgiantoro (2005: 182) legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Suharsono dan Ana Retnoningsih (2014: 288) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

2. Hakikat Tokoh

Tokoh secara umum dapat diartikan sebagai seorang figure yang ada di kalangan masyarakat secara umum untuk dijadikan contoh dan panutan. Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2014: 578) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tokoh merupakan orang yang terkemuka dalam lapangan politik, kebudayaan, dan lain sebagainya. Sedangkan Nurgiyantoro (2005: 165) berpendapat bahwa tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sudjiman (1988: 16) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita rekaan yang mengalami dan dikenai suatu peristiwa dalam suatu cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

3. Hakikat Pencak Silat

Pencak silat merupakan sistem seni beladiri warisan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai budaya asli yang perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu seni beladiri pencak silat. Sehingga dengan demikian tidak mengherankan jika Indonesia memiliki berbagai macam aliran dan perguruan pencak silat di berbagai pelosok daerah yang memiliki ciri khas, tradisi, dan ajaran tersendiri sesuai kebudayaan serta adat istiadat daerah

setempat. Pengertian seni beladiri sendiri dalam journal yang ditulis Sixt Wetzler (2016: 23-24) yaitu:

“I define ‘martial arts’ as the various skills or practices that originated as methods of combat. This definition therefore includes many performance, religious, or health-promoting activities that no longer have any direct combat applications but clearly originated in combat, while possibly excluding references to these techniques in dance, for example. Admittedly, the distinctions can be muddled as one activity shades into another. In addition, what makes something a martial art rather than an action done by someone who is naturally good at fighting is that the techniques are taught. Without the transmission of these skills through teaching, they do not constitute an ‘art’ in the sense of being a body of information or techniques that aim to reproduce certain knowledge or effects.”

Pencak silat memiliki berbagai istilah resmi di beberapa daerah Indonesia. Seperti di Sumatera Barat pencak silat lebih dikenal dengan istilah *Silek* dan *Gayuang*, Jawa Barat dengan istilah *Maempok* dan *Penca*, Bali dengan istilah *Mancak* atau *Encak*, Madura dan Pulau Bawean dengan istilah *Mancak*, Nusa Tenggara Barat dengan istilah *Mpaa Sila*, Kalimantan Timur dengan istilah *Bermancek*, suku Bugis dengan istilah *Mamencak*, suku Makassar dengan istilah *Akmencak*, sedangkan di daerah Jawa Tengah terutama suku Jawa lebih dikenal dengan istilah *Pencak*. Dari perbedaan istilah pencak silat yang ada di berbagai daerah tersebut pada tahun 1973 diadakan seminar pencak silat di Tugu Bogor serta dihasilkan istilah baku yaitu pencak silat yang digunakan secara nasional dan internasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pencak silat mempunyai arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun tanpa senjata.

Pengertian pencak silat dalam journal yang ditulis Anting Dien Gristyutawati, Endro Puji Purwono, dan Agus Widodo (2012:130) menyatakan bahwa pencak silat adalah merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa. Diperkuat Nugraha (2014:544) dalam Seminar Nasional Pendidikan tahun 2014 mengungkapkan bahwa pencak silat adalah suatu metode beladiri warisan leluhur bangsa Indonesia yang diciptakan guna untuk mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya. Sebagai suatu metode atau ilmu beladiri yang lahir dan berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia, pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya, dan kepribadian bangsa Indonesia.

4. Falsafah Budi Pekerti Luhur Pencak Silat

a. Falsafah Pencak Silat

Falsafah budi pekerti luhur merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pengertian falsafah budi pekerti luhur menurut Dr. Ruslan Abdulgani dalam Siswantoyo (2008: 7) adalah sebagai keandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan manusia. Karena itu pencak silat wajib digunakan secara bertanggung jawab sesuai dengan falsafah pencak silat yang mengandung nilai moral, budi pekerti luhur sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat. Lebih lanjut diperkuat oleh Eddie Mardjoeki Nalapraya (2017: 59) mengemukakan bahwa

amalan yang terkandung dalam falsafah budi pekerti luhur adalah pengendalian diri yang mengandung lima makna yaitu:

- 1) Rasa keterikatan (*sence of commitment*) kepada kaidah-kaidah, nilai-nilai dan cita-cita agama dan moral masyarakat.
- 2) Sikap tanggap (*responsif dan sensitive*) dan arif kepada setiap gelagat perkembangan, tuntutan, dan tantangannya.
- 3) Sikap tangguh (*firm*) dan dapat mengembangkan kemampuan di dalam menghadapi dan mengatasi setiap tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan.
- 4) Sikap selalu berdisiplin serta tahan uji di dalam menghadapi berbagai godaan dan cobaan.
- 5) Sikap dinamis dan kreatif dalam upaya mengejar kemajuan dan mencapai keberhasilan

Falsafah budi pekerti luhur berkaitan erat dengan pembentukan karakter pesilat, karena hal tersebut mampu memberikan landasan untuk membentuk sikap perilaku pesilat dalam upaya pencapaian kedisiplinan dan penanaman etika yang baik. Kelima makna itu dalam bentuk singkat dapat dirumuskan sebagai perilaku Taqwa, Tanggap, Tangguh, Tanggon, dan Trengginas.

b. Amalan Falsafah Pencak Silat

Ajaran falsafah budi pekerti luhur dalam pencak silat dijiwai oleh amalan dan nilai pencak silat. Nilai falsafah budi pekerti luhur pencak silat dalam journal yang ditulis Prabowo Hadi Saputro (2018: 184) disebut dengan istilah 5T terdiri dari Taqwa, Tanggap, Tangguh, Tanggon, dan Trengginas. Secara sederhana nilai falsafah budi pekerti luhur pencak silat menurut Groot dan Notosoejitno dalam Mulyana (2013: 101-103) dapat digambarkan pada ilustrasi sebagai berikut:

- 1) Taqwa berarti beriman dan teguh dalam mengamalkan ajaran-ajaran kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- 2) Tanggah adalah sikap peka, peduli, antisipatif, proaktif, dan mempunyai kesiapan diri terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi berikut semua kecenderungan, tuntutan, dan tantangan yang menyertai berdasarkan sikap berani mawas diri serta terus meningkatkan kualitas diri.
- 3) Tangguh adalah sikap untuk pantang menyerah, keuletan, dan sanggup mengembangkan kemampuannya dalam menjawab tantangan dalam menanggulangi demi menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan.
- 4) Tanggon adalah tahan uji terhadap segala godaan dan cobaan yang mempunyai rasa harga diri dan kepribadian yang lebih tebal, penuh perhitungan dalam bertindak, berdisiplin dan tanggung jawab serta mentaati norma-norma hukum, sosial, dan agama.
- 5) Trengginas adalah energik, aktif, kreatif, berpikir ke masa depan dan mahu bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat berdasarkan sikap kesediaan untuk membangun diri dan sikap rasa tanggung jawab atas pembangunan masyarakat.

Falsafah budi pekerti luhur berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan perilaku pesilat dalam upaya pencapaian kedisiplinan dan penanaman etika yang baik. Nilai luhur dalam ajaran pencak silat merupakan dasar untuk membentuk karakter manusia yang beretika tinggi serta mempunyai disiplin terhadap diri sendiri dan lingkungannya dalam berbagai hal untuk menjalankan tugas serta kewajiban yang diembannya. Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan Mulyana (2017: 1) dalam journal yaitu *“learning of pencak silat is significantly correlated with the development of students self-concept”*.

5. Aspek Pencak Silat

Pada hakekatnya pencak silat mempunyai empat aspek utama yang tidak dapat pisahkan dan saling berkaitan antara aspek satu dengan aspek yang lainnya. Dalam journal yang ditulis Paetzold dan Mason (2016: 21) menjelaskan aspek pencak silat terdiri dari (1) *Mental spiritual pencak silat: aims to strengthen self control*; (2) *Pencak*

silat self defence: aims to provide effective means of self defence; (3) Pencak silat as art: shows the beauty of movements; (4) Pencak silat as sport: aims to provide a means of physical fitness and competitive sport. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Erwin Setyo Kriswanto (2015: 20-22) bahwa aspek pencak silat terdiri dari aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni, dan aspek olahraga yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental spiritual, pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh nilai persaudaraan, tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar pencak silat pada zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan yang lainnya untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

b. Aspek Seni

Budaya dan permainan seni di dalam pencak silat merupakan satu aspek yang penting. Pencak silat menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana adat tradisional di setiap daerah. Aspek seni dalam pencak silat merupakan wujud keragaman kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak, dan irama

sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

c. Aspek Beladiri

Kepercayaan dan ketekunan diri merupakan hal yang sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri pencak silat. Istilah pencak silat cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat serta sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap, dan selalu melaksanakan atau mengamalkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

d. Aspek Olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Seorang pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi kategori tanding dan demonstrasi dalam bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda, dan regu.

6. Nilai Pencak Silat

Pencak silat pada dasarnya adalah sebuah sistem beladiri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan, yaitu nilai etis, teknis, estetis, dan atletis. Dalam journal yang ditulis Siswantoyo dan Kuswarsantyo (2017: 1) menyatakan bahwa *“Pencak silat is the culture of the archipelago which has values of ethical, aesthetic, athletic, sportsmanship”*. Nilai tersebut selain merupakan nilai pencak silat juga merupakan corak khas dan keistimewaan pencak silat yang bersumber dari budaya masyarakat rumpun melayu. Pengertian masing-masing nilai pencak silat menurut Notosoejitno dalam Siswantoyo (2008: 9) yaitu:

- a. Nilai etis adalah nilai kesusilaan pencak silat, secara implisit terkandung nilai agama, nilai sosial budaya dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- b. Nilai teknis adalah nilai kedayagunaan pencak silat ditinjau kebutuhan dan kepentingan beladiri berdasarkan logika.
- c. Nilai estetis adalah nilai keindahan pencak silat berdasarkan estetika.
- d. Nilai atletis adalah nilai keolahragaan berdasarkan aturan keolahragaan.

7. Landasan Budaya Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia dan termasuk kebudayaan masyarakat rumpun Melayu. Masyarakat rumpun Melayu pada dasarnya adalah masyarakat agraris dan masyarakat paguyuban, maka budaya yang melandasi ataupun yang dihasilkan adalah budaya paguyuban. Dalam Erwin Setyo Kriswanto (2015: 15-17) landasan budaya yang ada pada ajaran pencak silat meliputi:

a. Budaya Gotong Royong

Budaya gotong royong tentunya dalam kebaikan dan perbaikan, setiap perguruan dalam pencak silat tidak ada yang mengajarkan gotong royong dalam

hal negative. Gotong royong merupakan sikap berkerja secara bersama dalam menyelesaikan pekerjaan secara adil. Atau melakukan pekerjaan tanpa pamrih dan sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuan masing-masing. Seorang pesilat tentunya dalam melakukan sesuatu harus didasari perasaan ikhlas dan tanpa pamrih untuk kepentingan bersama.

b. Budaya Kekeluargaan

Keluargaan adalah interaksi antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lain. Dalam pencak silat antara satu dengan lainnya sudah dianggap menjadi saudara meski tidak sedarah. Hal ini dapat diwujudkan dengan saling menyayangi antara satu dengan yang lainnya, tidak rela apabila ada anggota keluarganya yang disakiti. Setiap anggota keluarga saling mendukung "*anggota keluarga*" (teman) dalam hal yang benar dan dengan memberikan dukungan yang benar pula. Ikut merasakan penderitaan teman atas kebenaran dan membela teman atas kebenaran pula.

c. Budaya Kebersamaan

Kebersamaan memiliki makna yaitu sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar kerjasama atau hubungan professional biasa. Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap pesilat yang tergabung di dalamnya: (1) Sehati dan sepikir (satu visi), (2) Tidak egois, (3) Kerendahan hati, dan (4) Kerelaan berkorban. Setia kawan berarti perasaan bersatu, sependapat, sekepentingan, dan sepenanggungan dalam ikatan persahabatan di dalam organisasi khususnya pencak silat.

d. Budaya Kerukunan

Kerukunan artinya adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan semua orang dalam wadah pencak silat walaupun mereka berbeda-beda dalam suku, agama, ras, dan golongan. Dengan pencak silat sebagai wadah pemersatu bangsa diharapkan budaya kerukunan dapat tercipta di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

e. Budaya Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas yang berbeda atau dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Mendalami pencak silat tidak hanya belajar dan berlatih dalam arti ilmu beladiri dan olahraga semata, namun sesungguhnya adalah tentang kehidupan. Belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

8. Kategori Perguruan Pencak Silat

Pengertian perguruan pencak silat sering dikacaukan dengan pengertian aliran pencak silat. Perguruan pencak silat adalah lembaga pendidikan tempat berguru pencak silat. Berguru mempunyai konotasi belajar secara intensif yang prosesnya diikuti, dibimbing dan diawasi secara langsung dan tuntas oleh sang guru, sehingga diketahui dengan jelas perkembangan kemampuannya. Menurut Fanan Hasanudin (2011: 11-12) ditinjau dari segi perkembangan zaman dan organisasi, perguruan pencak silat dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yakni:

a. Perguruan Pencak Silat Tradisional

Perguruan pencak silat tradisional memiliki ciri-ciri yang menonjol antara lain: (1) Pucuk pimpinan perguruan pencak silat bersifat turun temurun; (2) Penerimaan calon murid melalui ujian seleksi dan masa percobaan yang ketat; (3) Metode pendidikan bersifat monologis; (4) Pelanggaran terhadap disiplin perguruan dikenai sanksi pemecatan sebagai anggota; (5) Tidak membuat atribut dalam bentuk tertulis yang menyangkut perguruan dan pendidikan; (6) Tidak memungut iuran atau sumbangan dari para anggotanya; (7) Kegiatan perguruan dibiayai oleh pimpinan (Fanan Hasanudin, 2011: 11).

b. Perguruan Pencak Silat Peralihan (Transisional)

Perguruan pencak silat peralihan memiliki ciri-ciri yang menonjol antara lain: (1) Pucuk pimpinan perguruan pencak silat turun temurun tetapi anggota pengurus dipilih dari para kader perguruan yang handal sebagai calon; (2) Penerimaan calon murid melalui seleksi dan yang diterima diberi status sebagai anggota sementara; (3) Metode pendidikan bersifat dialogis terbatas dalam arti tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil; (4) Disiplin perguruan ditegakkan melalui wejangan-wejangan; (5) Mempunyai atribut-atribut dan bentuk-bentuk tulisan yang menyangkut perguruan dan pendidikannya secara terbatas; (6) Tidak memungut iuran tetapi tidak menolak sumbangan anggota; (7) Kegiatan perguruan dibiayai oleh pimpinan dan sumbangan anggota (Fanan Hasanudin, 2011: 12).

c. Perguruan Pencak Silat Modern

Perguruan pencak silat modern memiliki ciri-ciri yang menonjol antara lain:

- (1) Pimpinan dan pengurus perguruan pencak silat dipilih diantara para kader perguruan yang dipandang handal serta mampu;
- (2) Bersifat terbuka dan bebas dalam penerimaan calon murid;
- (3) Tidak mengadakan masa percobaan tetapi masa pendidikan sebagai pemula;
- (4) Metode pendidikan bersifat dialogis dan analitis;
- (5) Disiplin perguruan ditegakkan melalui penyadaran dengan argument rasional;
- (6) Mempunyai atribut-atribut dan bentuk tertulis yang menyangkut perguruan dan pendidikannya;
- (7) Memungut iuran dan sumbangan dari anggotanya sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan perguruan (Fanan Hasanudin, 2011: 12).

9. Jenis Perguruan Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu seni beladiri bangsa Asia yang berasal dari Indonesia. Dalam seni beladiri terdapat beberapa hal yang dapat ditemukan yaitu bisa dilihat dari model, nilai, serta dimensi seni beladiri. Dalam journal yang ditulis oleh Cynarski (2012: 136) menyebutkan bahwa dalam seni beladiri memiliki beberapa subtansi yaitu *“The variety found in martial arts finds that they are practiced for health, self-defense, self-expression, selffulfillment, sport, recreation, for improving one’s character or for rehabilitation.”*

Pencak silat yang merupakan seni beladiri dari Indonesia tentunya memiliki subtansi tersendiri. Subtansi pencak silat adalah wujud visual dan fisikal dari pencak silat. Berdasarkan aspek yang terdapat dalam subtansinya atau praktek pelaksanaan

pencak silat. Menurut PB. IPSI (1991) dalam Siswantoyo (2008:19-20) ditinjau dari segi jenis perguruan pencak silat dapat dibedakan dalam empat jenis yang dikenal dengan istilah “*Catur Gatra*” yaitu:

a. Perguruan Pencak Silat Mental Spiritual

Perguruan pencak silat mental spiritual atau pencak silat pengendalian diri yang praktik pelaksanaannya bertujuan untuk memperkuat kemampuan pengendalian diri. Menekankan pendidikannya secara intensif pada aspek mental spiritual pencak silat dengan tujuan untuk membentuk kemampuan pengendalian diri yang tinggi kepada murid atau anggotanya.

b. Perguruan Pencak Silat Beladiri

Perguruan pencak silat beladiri menekankan pendidikannya pada aspek beladiri pencak silat dengan tujuan untuk membentuk kemahiran teknik beladiri yang tinggi tanpa atau dengan menggunakan berbagai senjata kepada murid atau anggotanya yang praktik pelaksanaannya bertujuan untuk pembelaan diri secara efektif dan karena itu lebih menekankan pada aspek beladiri.

c. Perguruan Pencak Silat Seni

Perguruan pencak silat seni menekankan pendidikannya pada aspek seni pencak silat dengan tujuan untuk membentuk keterampilan mempertunjukkan keindahan gerak pencak silat kepada amuris atau anggotanya, tanpa atau dengan diiringi musik tradisional serta tanpa atau dengan menggunakan senjata, sesuai dengan Wiraga (teknik dasar gerak), Wirasa (kreatifitas dan improvisasi yang

memperindah gerakan), dan Wirama (keselarasan dan keserasian gerakan dengan irama musik yang mengiringinya).

d. Perguruan Pencak Silat Olahraga

Perguruan pencak silat olahraga menekankan pendidikannya pada aspek olahraga pencak silat yang bertujuan untuk membentuk kemampuan mempraktekan berbagai teknik pencak silat yang bernilai olahraga bagi kepentingan untuk memelihara kesegaran jasmani atau pencapaian prestasi melalui pertandingan. Untuk tujuan prestasi, pendidikan disesuaikan dengan peraturan pertandingan yang berlaku.

10. Sejarah Perkembangan Pencak Silat

a. Perkembangan Zaman Kerajaan

Peradaban yang tinggi telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi rumpun bangsa yang maju. Berbagai daerah dan pulau yang dihuni berkembang menjadi masyarakat dengan tata pemerintahan dan kehidupan yang teratur. Tata pembelaan diri di zaman tersebut terutama didasarkan kepada kemampuan pribadi yang tinggi, merupakan dasar dari sistem pembelaan diri, baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok.

Para ahli beladiri dan pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Begitu pula para empu yang membuat senjata pribadi yang ampuh seperti keris, tombak, dan senjata khusus. Pasukan yang kuat di zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit serta kerajaan lainnya di masa itu sendiri dari prajurit-

prajurit yang memiliki keterampilan pembelaan diri tinggi. Penanaman jiwa keprajuritan dan kesatriaan selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru.

Pada masa perkembangan agama Islam, ilmu beladiri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu beladirinya. Pada zaman kerajaan, beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya. Kerajaan pada waktu itu seperti kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit mempunyai prajurit yang dibekali ilmu beladiri untuk mempertahankan wilayahnya serta pada masa ini istilah pencak silat belum ada. Tahun 1019-1041 pada zaman kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Prabu Erlangga dari Sidoarjo, sudah mengenal ilmu beladiri pencak dengan istilah “*Eh Hok Hik*” yang memiliki arti “*Maju Selangkah Memukul*”.

b. Perkembangan Zaman Penjajahan Belanda

Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan pencak silat atau pembelajaran beladiri nasional, karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahan. Larangan berlatih beladiri diadakan dan bahkan larangan untuk berkumpul serta berkelompok. Kegiatan pencak silat dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan hanya dipertahankan oleh kelompok-kelompok kecil. Kesempatan yang diijinkan hanyalah berupa pengembangan kesenian yang masih digunakan di beberapa daerah yaitu berupa pertunjukkan atau

upacara. Pengaruh dari penekanan di zaman penjajahan Belanda ini banyak mewarnai perkembangan pencak silat untuk masa sesudahnya.

Namun ancaman Belanda tersebut tidak membuat para pendekar pencak silat takut. Pada tahun 1943-1944 para pendekar pencak silat perwakilan dari setiap propinsi di Indonesia berkumpul untuk mengadakan sebuah pertemuan di Jakarta untuk membahas mengenai standarisasi jurus pencak silat untuk diajarkan secara umum kepada masyarakat baik untuk olahraga maupun beladiri. Peristiwa tersebut tercatat dalam journal yang ditulis oleh Jean Marc de Grave (2016: 51) yaitu: *“In 1943-1944 representatives of all the provinces were gathered in Jakarta where they trained in a pencak silat consisting of twelve jurus, created by the Renggo Tat. But when they returned home and wanted to spread the practice of these twelve pencak silat jurus, they collided with the refusal of local schools”*.

c. Perkembangan Pendudukan Jepang

Politik Jepang terhadap bangsa yang diduduki berlainan dengan politik Belanda. Pencak silat sebagai ilmu nasional didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri dengan cara mengorbankan semangat pertahanan menghadapi sekutu. Atas anjuran Shimitsu diadakan pemusatan tenaga aliran pencak silat. Di seluruh Jawa didirikan gerakan pencak silat yang diatur oleh Pemerintah secara serentak. Di Jakarta pada waktu itu telah diciptakan oleh para pembina pencak silat suatu olahraga berdasarkan pencak silat yang diusulkan untuk dipakai sebagai gerakan olahraga setiap pagi di sekolah-sekolah. Usul itu ditolak oleh Shimitsu karena khawatir mendesak Taysho, Jepang.

Peristiwa tersebut tercatat dalam journal yang ditulis oleh Jean Marc de Grave (2016: 51) yaitu *“In a very significant way, even before the transfer of sovereignty of the Dutch colonial government to the Republic of Indonesia in Desember 1949, the National Federation of Pencak Silat was founded in 1948, amidst the much the much-disrupted context of the fight for independence. Nevertheless, a first tentative step to unify different styles had already taken place during the Japanese occupation”*.

Sekalipun Jepang memberikan kesempatan untuk menghidupkan unsur warisan kebesaran bangsa, tujuannya adalah untuk mempergunakan semangat yang diduga berkobar lagi demi kepentingan Jepang sendiri bukan untuk kepentingan nasional. Meskipun demikian ada keuntungan yang diperoleh dari zaman itu yaitu masyarakat kembali sadar untuk mengembalikan ilmu pencak silat pada tempat yang semestinya. Masyarakat mulai menata kembali pencak silat dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

d. Perkembangan Zaman Kemerdekaan

1) Periode Perintisan (1948-1955)

Periode ini adalah perintisan berdirinya organisasi pencak silat yang bertujuan untuk menampung berbagai perguruan pencak silat. Pada tanggal 18 Mei 1948 di Solo yaitu menjelang PON I, para pendekar berkumpul dan membentuk organisasi Ikatan Pencak Seluruh Indonesia (IPSI). Ketua umum pertama IPSI adalah Mr. Wongsonegoro. Kemudian pada tahun 1953 diubah

namanya menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang bermaksud untuk kembali mengalang semangat juang bangsa Indonesia dalam pembangunan.

Selain itu, IPSI juga mempunyai tujuan yang dapat memupuk persaudaraan dan kesatuan bangsa Indonesia sehingga tidak mudah dipecah belah. Tahun 1948 sejak berdirinya PORI yaitu sebagai wadah berbagai induk organisasi olahraga, IPSI sudah menjadi anggotanya. Selain itu IPSI juga ikut aktif mendirikan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia).

2) Periode Konsolidasi dan Pematapan (1955-1973)

Setelah terbentuknya organisais pencak silat, maka IPSI mengonsolidasikan anggota-anggota perguruan pencak silat di seluruh Indonesia. Tujuannya untuk memantapkan program kerja, sehingga pencak silat selain sebagai beladiri juga dapat dipakai olahraga. Sehingga dibuatlah peraturan pertandingan pencak silat olahraga yang akhirnya pada PON VIII 1973 di Jakarta pencak silat untuk pertama kalinya dipertandingkan dan diikuti sebanyak 15 daerah.

3) Periode Pengembangan (1973-1980)

Setelah Mr. Wongsonegoro, ketua IPSI tahun 1973-1977 dipimpin oleh Tjokropranolo (wakil gubernur DKI Jakarta). Pada periode ini pencak silat dikembangkan dengan mengadakan seminar pencak silat yang pertama di Tugu Bogor tahun 1973. Pengembangan pencak silat pada periode ini tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi juga di luar negeri yaitu Belanda, Jerman, Australia, dan Amerika. Pada 22-23 September tahun 1979 berlangsung

Konferensi Federasi Pencak Silat Internasional yang dihadiri oleh negara Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Indonesia sebagai tuan rumah.

Pada tahun 1980 berdasarkan mandat dari Tjokropranolo selaku Ketua Umum IPSI menunjuk Eddie Mardjoeki Nalapraya bersama dengan fungsionaris IPSI beserta wakil Persekutuan Silat Singapura (PERSISI) dan wakil Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia membentuk Federasi Internasional Pencak Silat yang dinamakan Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa (PERSILAT) pada tanggal 11 Maret 1980 di Jakarta. Sejak tahun 1948 sampai dengan sekarang ini, di tataran nasional IPSI sudah dipimpin oleh empat orang Ketua Umum IPSI, yaitu Wongsonegoro (1948-1973), Tjokropranolo (1973-1981), Eddie Mardjoeki Nalapraya (1981-2003), dan Prabowo Subianto (2003-sekarang).

4) Periode Pembinaan (1980-sekarang)

Pencak silat sudah berkembang di berbagai negara Asia, Eropa, Australia, dan Amerika. Oleh karena itu IPSI secara terus menerus melakukan pembinaan. Untuk melangsungkan pembinaan tersebut, maka IPSI di bawah kepemimpinan Eddie Mardjoeki Nalapraya sebagai Ketua Presidium PERSILAT mengawali pembinaan dengan pesta pencak silat tiga negara pada tanggal 25-26 April 1980 yang diikuti oleh negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura sebagai tuan rumah.

Pada tanggal 6-8 Agustus 1982 di Jakarta diadakan Invitasi Internasional Pencak Silat untuk pertama kalinya yang waktu itu diikuti oleh

tujuh negara yaitu antara lain negara Belanda, Singapura, Malaysia, Jerman Barat, Amerika, Australia, dan Indonesia. Akhirnya pada sidang umum 1 PERSILAT tanggal 6-10 Juli 1985 di Indonesia, terpilih sebagai Presiden PERSILAT adalah Eddie Mardjoeki Nalapraya dari Indonesia. Pada periode inilah awal mula pencak silat sudah mulai dikenal dan dipertandingkan pada tingkat internasional.

11. Perkembangan Kompetisi Pencak Silat

a. Pekan Olahraga Nasional

Dari catatan sejarah menjelaskan bahwa pencak silat belum resmi diterima sebagai cabang olahraga yang resmi dipertandingkan pada PON I 1948 sampai dengan PON VII 1969 dan masih berstatus sebagai cabang olahraga ekshibisi karena belum adanya peraturan yang dapat menjamin keselamatan para pesilat, sekaligus mengatur dengan jelas sistem permainan beserta penilaiannya. Pada awal tahun 1970 pencak silat sudah mulai mendapat perhatian yang besar dari masyarakat secara luas. Pada akhirnya cabang olahraga pencak silat secara resmi dipertandingkan untuk pertamakalinya pada PON VIII 1973 di Jakarta hingga saat ini terakhir pada PON XIX 2016 di Jawa Barat. PON VIII 1973 di Jakarta cabang olahraga pencak silat diikuti oleh 15 daerah yang ikut berpartisipasi.

Pada PON VIII 1973 pencak silat menampilkan nomor tanding, istilah kategori tanding dulu dikenal dengan istilah pencak silat olahraga, kemudian berkembang menjadi Wiralaga, dan sekarang familiar dengan istilah kategori

tanding. Sedangkan untuk kategori seni, istilah seni dulu dikenal dengan istilah pencak silat seni kemudian menjadi Wiragana (seni silat tunggal), Wirasangga (seni silat berpasangan), serta Wiraloka (seni silat beregu). Tetapi sekarang lebih dikenal dengan istilah Jurus TGR kependekan dari jurus tunggal, jurus ganda, dan jurus regu. Nomor jurus mulai dipertandingkan secara resmi pada PON XIV 1996 di Jakarta, dengan nomor jurus tunggal bebas, ganda, dan jurus regu wajib. Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo (2016: 7) menjelaskan pencak silat belum resmi diterima dari PON I 1948 sampai dengan PON VII 1969 dan masih berstatus ekshibisi karena belum adanya peraturan yang dapat menjamin keselamatan pesilat, sekaligus mengatur dengan jelas sistem permainan beserta penilaiannya.

b. Kejuaraan Dunia Pencak Silat

Perkembangan cabang olahraga pencak silat di tingkat internasional untuk yang pertama kalinya yaitu pada tahun 1982 dengan diadakannya Invitasi Pencak Silat Internasional I bertempat di Jakarta yang diikuti oleh sebanyak 7 negara peserta. Dalam journal yang ditulis oleh Margaret Kartomi (2011: 64) menyebutkan bahwa *“Since 1982 silat athletes have competed in the biennial Pencak Silat World Championships, and from 1987 in the Southeast Asian Games”*.

Kemudian pada tahun 1984 diadakanya Invitasi Internasional pencak silat II yang berlangsung di Jakarta. Setelah itu, pada tahun 1986 nama Invitasi Internasional Pencak Silat III dirubah menjadi Kejuaraan Dunia Pencak Silat III tahun 1986 di Wina, Austria dan merupakan Kejuaraan Dunia Pencak Silat yang

diadakan di luar negeri untuk yang pertamakalinya. Pada Kejuaraan Dunia Pencak Silat X tahun 2000 di Jakarta sudah diikuti oleh 20 negara peserta. Perkembangan anggota PERSILAT sekarang sudah mencapai 50 negara dari 40 negara peserta Kejuaraan Dunia Pencak Silat XVII di Bali tahun 2016.

c. SEA Games

Pencak silat untuk pertama kalinya masuk sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan secara resmi di SEA Games XIV 1987 di Jakarta yang waktu itu baru diikuti oleh 5 negara peserta antara lain Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand, dan Indonesia. Pencak silat berhasil masuk di SEA Games XIV 1987 berkat usaha dan upaya dari PERSILAT yang waktu itu berada di bawah kepemimpinan Eddie Mardjoeki Nalapraya sebagai Presiden PERSILAT yang terpilih secara resmi pada sidang umum I PERSILAT tanggal 6-10 Juli 1985 di Indonesia. Sampai saat ini pencak silat sudah dipertandingkan di SEA Games sebanyak tujuh belas kali dari tahun 1987 hingga tahun 2017 serta diikuti oleh 11 negara antara lain Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand, Filipina, Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, dan Timor Leste.

d. Asian Beach Games

Asian Beach Games atau lebih dikenal dengan sebutan ABG merupakan ajang olahraga pantai yang diikuti oleh para atlet dari benua Asia. ABG merupakan kejuaraan multi event tingkat Asia di bawah organisasi Olympic Committee of Asia (OCA). Tahun 2008 perkembangan pencak silat tidak hanya pada cabang olahraga beladiri indoor saja, tetapi juga pada olahraga beladiri pantai (Beach

Games). Dalam PB. IPSI (2012: 91) ABG I 2008 di Bali, cabang olahraga pencak silat sudah resmi dipertandingkan tanggal 18 s/d 20 oktober 2018 dengan mempertandingkan 4 nomor kategori tanding.

Dengan diselenggarakannya ABG I 2008 di Bali (Indonesia), pencak silat diperkenalkan untuk dipertandingkan dengan kategori tunggal, ganda, dan regu. Kemudian pada ABG II tahun 2010 di Qatar, ABG III tahun 2012 di Haiyang, Hongkong, dan ABG IV tahun 2014 di Phuket, Thailand cabang olahraga pencak silat tidak dipertandingkan. Pencak silat kembali dipertandingkan pada ABG V tahun 2016 di Da Nang, Vietnam dengan hasil tuan rumah menjadi juara umum.

12. Tokoh Pencak Silat Indonesia

a. Enny Rukmini Sekarningrat

Enny Rukmini Sekarningrat merupakan salah satu pendekar pencak silat Indonesia yang melestarikan seni budaya tradisional beladiri pencak silat. Nama Enny Rukmini Sekarningrat cukup terkenal dikalangan masyarakat luas terutama bagi mereka yang mencintai seni beladiri pencak silat. Dalam PB. IPSI (1999) Enny Rukmini Sekarningrat tercatat sebagai anggota majelis pakar PB. IPSI. Selain pernah menjadi anggota majelis pakar PB. IPSI, dalam PB. IPSI (2007: 93) Enny Rukmini Sekarningrat juga pernah menjadi anggota dewan pertimbangan PB. IPSI.

Terlahir dari keluarga pendiri pencak silat Panglipur di Jawa Barat, beliau mengembangkan dan mengajarkan pencak silat kepada para muridnya bertempat di padepokan pencak silat Panglipur di Garut, Jawa Barat. Pada umur yang sudah

cukup sepuh tidak menghalangi Enny Rukmini Sekarningrat untuk mengabdikan dan mendedikasikan hidupnya untuk mengajarkan ilmu beladiri pencak silat. Terbukti dengan pencak silat Enny Rukmini Sekarningrat masih terlihat sehat dan enerjik pada umur yang sudah cukup sepuh.

Belajar dan berlatih pencak silat selain untuk mempertahankan diri ternyata memiliki manfaat untuk kesehatan dan kebugaran. Terbukti dengan berbagai gerakan pencak silat yang dilakukan Enny Rukmini Sekarningrat dapat mencapai umur 95 tahun dalam keadaan sehat dan enerjik. Bagi Enny Rukmini Sekarningrat pencak silat adalah tarikan dan hembusan nafas. Pencak silat adalah desiran aliran darah ditubuh dan jurus-jurus Panglipur adalah denyut nadinya.

b. Suko Winadi

Suko Winadi merupakan tokoh pendiri dan pemimpin Perguruan Pencak Silat Indonesia (PERPI) Harimurti dan sebagai sesepuh IPSI. Dalam Notosoejitno (2002: 80) menjelaskan bahwa Suko Winadi termasuk tokoh perdana pencak silat Indonesia. Tokoh ini merupakan salah satu yang memprakarsai berdirinya Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tahun 1948. Peran Suko Winadi sangat penting dalam mempersatukan para pendekar pencak silat di Indonesia untuk mendirikan sebuah organisasi pencak silat tingkat nasional. Tokoh ini pernah menjadi Ketua Panitia Penyelenggara Kongres IPSI yang pertama pada 21 s/d 23 Desember 1950 di Yogyakarta. Suko Winadi sangat rajin dan aktif mengikuti berbagai kegiatan nasional IPSI serta banyak menyampaikan saran dan usul kepada Ketua Umum PB. IPSI untuk kemajuan IPSI dan pencak silat.

c. Eddie Mardjoeki Nalapraya

Eddie Mardjoeki Nalapraya merupakan pelopor berdirinya PERSILAT dan mantan Ketua Umum PB. IPSI periode tahun 1981-2003. Dalam Notosoejitno (2002: 75) menjelaskan bahwa Eddie Mardjoeki Nalapraya termasuk sebagai tokoh perdana pencak silat Indonesia. Sebelum terjun di dalam organisasi pencak silat, Eddie Mardjoeki Nalapraya berlatar belakang dari kalangan militer dan merupakan salah satu orang kepercayaan dari Presiden Soeharto.

Setelah pensiun di dunia militer, Eddie Mardjoeki Nalapraya terpilih menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 1984-1988. Berlatar belakang bukan dari pencak silat beliau tertarik untuk mengembangkan pencak silat di dunia internasional dan terbukti Eddie Mardjoeki Nalapraya menjadi salah satu orang yang berjasa dalam mengawal perkembangan pencak silat hingga bisa dikenal di dunia internasional hingga sampai dengan saat ini.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, dicari bahan-bahan referensi yang sudah ada dan relevan dengan penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai pendukung kajian teoritik dan dapat digunakan sebagai penyusun kerangka berpikir. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Hernando tahun 2018 dengan judul *“Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)”*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana (1) Sejarah beladiri tradisional suku Dayak di Kalimantan

Tengah; (2) Filosofi yang terkandung dalam perguruan-perguruan seni beladiri suku Dayak Kalimantan Tengah; (3) Teknik seni beladiri suku Dayak Kalimantan Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian *historical research*. Sumber data dalam penelitian diperoleh melalui tiga perguruan beladiri tradisional yang ada di Kalimantan Tengah yaitu Perguruan Seni Beladiri Tradisional Kuntau Pangunraun Pitu (Kabupaten Barito Timur), Perguruan Silat Sakti Selamat Kambe (Kabupaten Katingan), dan Perguruan Palampang Panerus Tinjek (Kabupaten Pulang Pisau). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tokoh yang pertama kali menyebarkan seni bela diri tradisioanal suku Dayak di seluruh pelosok Kalimantan Tengah ialah dua orang bersaudara yaitu Mahusin Saun (Tinjek) tahun 1873-1990, dan Selamat Saun (Kambe) tahun 1887-1983, keduanya lahir di desa Tewah, Kalimantan Tengah. Diperkirakan dari sinilah awal kehadiran seni beladiri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah. (2) Filosofi yang terkandung di dalamnya sangat erat dengan nilai-nilai kebudayaan suku Dayak yang dipresentasikan melalui “*lawang sakepeng*” yaitu atraksi beladiri yang ditampilkan pada saat upacara pernikahan adat Dayak maupun upacara menyambut tamu, nilai-nilai keislaman yang tergambar dari huruf arab seperti *alif lam mim* yang direpresentasikan dalam bentuk gerakan-gerakan langkah, dan nilai-nilai kekristenan yang ada pada Perguruan Panguraun Pitu. Ketiga perguruan sangat menekankan nilai moral, kebudayaan, dan keagamaan

menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan (3) Teknik bangkui merupakan teknik yang paling original dari beladiri tradisional suku Dayak Kalimantan tengah. Gerakan dalam beladiri ini terinspirasi dari hewan bangkui, sejenis kera (beruk) dengan nama latin *Macaca Nemestrina*, kuda-kuda yang sangat rendah, pola serangan mengarah tubuh bagian bawah, dengan kuncian-kuncian yang sifatnya sangat sulit untuk dilepaskan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Sufianto, Sugiato Lim, dan Andyni Khosasih tahun 2015 dengan judul “*Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pencak Silat Betawi*”. Subjek atau sampel dari penelitian ini adalah pencak silat Betawi dan kungfu Tiongkok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan observasi dengan wawancara ke tokoh pencak silat Betawi serta studi pustaka terhadap pencak silat Betawi. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa dari asal dan pengaruh akulturasi kungfu Tiongkok dalam pencak silat Betawi terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat Tionghoa dengan Betawi melalui pertukaran ilmu antara jagoan Kungfu Tiongkok dan jawara Betawi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana akulturasi unsur kungfu Tiongkok dalam pencak silat Betawi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Gabriel Facal tahun 2014 dengan judul “*Silat martial ritual initiation in Brunei Darussalam*”. Subjek dari penelitian ini adalah ritual inisiasi pencak silat di Brunei Darussalam. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa pergolakan yang dialami pencak silat sejak dimulainya federasi olahraga pada tahun 1980an telah menantang kemungkinan kelompok

pencak silat lokal mempertahankan praktik, struktur, dan organisasi mereka tetap hidup. Evolusi ini juga mencerminkan konflik tertentu dalam kebijakan budaya Bruneian, karena pemerintah berusaha untuk mempromosikan warisan budaya tradisional sementara pada saat yang sama mengubah isinya agar sesuai dengan wacana ideologis alternatif. Hampir tidak ada penelitian yang dilakukan mengenai inisiasi ritual beladiri pencak silat yang dikembangkan di Brunei meskipun pencak silat terus menjadi penanda budaya utama kesultanan dan ini berulang dalam narasi legendaris dan juga dalam produksi film lokal kontemporer.

C. Alur Pikir

Pencak silat merupakan beladiri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Filosofis ilmu padi dalam dunia pencak silat diartikan bahwa semakin tinggi ilmu yang dimiliki seorang pesilat maka semakin merunduk. Selalu mengembangkan rasa *mulad sariro hangroso wani, ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani*, yang berarti bahwa pesilat selalu berani berintrospeksi atas dirinya, dan selalu memberi suri tauladan saat memimpin, selalu memberi semangat saat berada di tengah dan memberikan dorongan (Siswantoyo, 2008: 1). Falsafah budi pekerti luhur merupakan salah satu ajaran serta jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Dalam ajaran pencak silat terdapat empat aspek utama yaitu mental spiritual, beladiri, seni, dan olahraga. Selain itu, landasan budaya yang melandasi dan mewarnai pencak silat adalah budaya paguyuban. Budaya paguyuban adalah

merupakan budaya kegotongroyongan, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi sosial.

Dilihat dari perkembangan pencak silat sendiri, pencak silat mulai berkembang di bumi nusantara pada jaman kerajaan, jaman penjajahan Belanda, jaman penjajahan Jepang, dan jaman kemerdekaan. Pada jaman kemerdekaan ini pencak silat sudah mulai berkembang dan bersatu serta terorganisir dengan baik. Perkembangan pencak silat pada jaman kemerdekaan dibagi menjadi empat periode yaitu periode perintis (1948-1955), periode konsolidasi dan pematapan (1955-1973), periode pengembangan (1973-1980), dan periode pembinaan (1980-sekarang). Pada periode perintis (1948-1955) telah dibentuk organisasi pencak silat nasional yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Salah satu tokoh yang berperan penting dalam membentuk dan memperkuat kedudukan IPSI adalah Suko Winadi yang berhasil mempersatukan para pendekar di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk bergabung dengan IPSI. Pada periode konsolidasi dan pematapan (1955-1973) pencak silat sudah mulai secara resmi dipertandingkan di PON VIII 1973 di Jakarta.

Memasuki periode pengembangan (1973-1980) pencak silat sudah dapat membuat organisasi tingkat internasional yaitu Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa (PERSILAT) pada tahun 1980 di bawah kepemimpinan Eddie Mardjoeki Nalapraya sebagai presidium PERSILAT. Kemudian memasuki periode pembinaan (1980-sekarang) pencak silat sudah dipertandingkan di ajang Kejuaraan Dunia Pencak Silat, SEA Games, Asian Indoor Games, Asian Beach Games, Asean University Games, Asean School Games, dan Asian Games. Seiring dengan berjalannya waktu, pencak

silat berkembang pesat sebagai cabang olahraga dan bukan lagi sepenuhnya sebagai ilmu beladiri murni membuat ciri khas, budaya, dan kaidah pencak silat sedikit demi sedikit semakin luntur. Sehingga dapat dilihat dari berbagai perguruan pencak silat yang ada sekarang lebih banyak berorientasi di prestasi olahraga sehingga seni budaya pencak silat Indonesia itu sendiri sudah mulai hilang.

Salah satu pendekar pencak silat Indonesia yang masih mempertahankan dan mengajarkan seni budaya pencak silat tradisional yaitu Enny Rukmini Sekarningrat dari perguruan Himpunan Pencak Silat (HPS) Panglipur. Enny Rukmini Sekarningrat merupakan sesepuh IPSI dan merupakan anggota Dewan Pakar Pencak Silat Nasional IPSI serta sering mengisi serta tampil dalam festivalpencak silat baik tingkat nasional maupun internasional.

Dari ketiga tokoh pencak silat yang dijelaskan di atas dapat diambil kategori pengembang serta pelestari pencak silat dari segi seni budaya, organisasi, dan olahraga yang masing-masing tokoh memiliki perannya masing-masing dalam mengembangkan serta melestarikan pencak silat. Dari ketiga tokoh tersebut tentunya memiliki latar belakang kehidupan, kiprah, dan sepak terjangnya masing-masing. Sehingga perlu dikupas dan digali secara mendalam untuk menginspirasi generasi pencak silat di masa yang akan datang.

D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan penjabaran dari pendahuluan, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah. Maka pertanyaan yang timbul dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan, kiprah, dan sepak terjang Enny Rukmini Sekarningrat sebagai salah satu pendekar legendaris dari perguruan pencak silat Panglipur dalam melestarikan tradisi seni budaya tradisional pencak silat di Indonesia?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan, kiprah, dan sepak terjang Suko Winadi dalam mempersatukan pendekar-pendekar pencak silat di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memperkuat dan memperkokoh berdirinya IPSI sebagai organisasi tunggal pembina pencak silat di Indonesia?
3. Bagaimana latar belakang kehidupan, kiprah, dan sepak terjang Eddie Mardjoeki Nalapraya dalam mengembangkan dan mempelopori berdirinya PERSILAT sehingga pencak silat bisa dikenal dan menyebar luas di seluruh penjuru dunia?